

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya kemajuan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), ternyata banyak memberikan pengaruh besar terhadap pola kehidupan, cara berpikir dan tingkah laku masyarakatnya (manusia) (Tasmara, 1995: x). Penelitian yang dilakukan oleh Kielholz dan Poldinger menunjukkan bahwa 10% dari pasien yang berobat pada dokter adalah pasien depresi yang mengalami krisis keruhanian dan separuhnya dengan krisis ruhani terselubung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Klinik Psikiatri Universitas Basle didapat angka 18%, penelitian di Bavaria didapat angka 17%. WHO memperkirakan prevalensi depresi pada populasi masyarakat dunia adalah 3% (Hawari, 1998: 56).

Sehubungan dengan hal tersebut Sartorius menaksir 100 juta penduduk dunia mengalami krisis keruhanian. Angka-angka ini semakin bertambah untuk masa-masa mendatang yang disebabkan karena beberapa hal, antara lain: 1) usia harapan hidup semakin bertambah, 2) stresor psikososial semakin berat, 3) berbagai penyakit kronik semakin bertambah, 4) kehidupan beragama semakin ditinggalkan (masyarakat sekuler) (Hawari, 1998: 56).

Menurut Mubarak (2000: 158) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan krisis keruhanian adalah gangguan psikologis

yang diderita oleh manusia yang hidup dalam lingkungan peradaban modern. Semakin modern suatu masyarakat semakin besar pula stressor psikososialnya, yang pada gilirannya menyebabkan orang jatuh sakit karena tidak mampu mengatasinya. Salah satu penyakit itu adalah krisis keruhanian (Hawari, 1998: 306).

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju atau yang sedang berkembang ini, ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Apa yang dahulu belum dikenal manusia, kini sudah tidak asing lagi baginya. Kemajuan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang memudahkan hidup, memberikan kesenangan dalam hidup, sehingga kebutuhan-kebutuhan jasmani tidak sukar lagi untuk memenuhinya. Seharusnya kondisi dan hasil kemajuan itu membawa kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Akan tetapi suatu kenyataan yang menyedihkan ialah bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental (*psychics*). Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan dan muncullah krisis keruhanian manusia modern dengan segala misterinya (Daradjat, 2001: 3).

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Bastaman (2001: 91), bahwa satu hal pokok kekurangan dari kehidupan modern adalah hilangnya makna hidup itu sendiri yang mengakibatkan hilangnya orientasi, tujuan hidup, moralitas serta terciptanya kesemrawutan pola kehidupan. Semua itu dikarenakan manusia tersebut telah mengabaikan kebutuhannya yang paling azazi dan

mendasar, yang bersifat spiritual, sehingga mereka tidak menemukan ketentraman batin. Manusia tersebut justru dilanda penyakit kepribadian yang pecah (*split of personality*), sehingga melahirkan suatu dilema kehidupan yang berkepanjangan.

Menyadari bahwa modernisasi ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual malah semakin menjadikan seseorang melakukan perbuatan yang dilarang agama maupun norma, maka tidak heran kalau manusia sekarang mulai beramai-ramai mencari dan kembali pada agama dalam rangka menemukan makna dan hakikat kehidupan yang telah lama hilang. Kebutuhan manusia terhadap agama merupakan suatu hal yang sifatnya alamiah (*fitrah*), artinya secara *fitrah*, manusia menuntut akan terpenuhinya kebutuhan spiritual (Hawari, 1998: 492).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia tersebut. Mereka mencari-cari terhadap agama Hindu maupun Budha dengan cara yoga dan meditasi ataupun dengan cara berpetualang kembali kepada alam dengan mengasingkan diri dari keramaian, bahkan tidak sedikit yang mengisi kekosongan ruhaninya itu dengan cara mengikuti kelompok atau sekte-sekte yang bersifat mistik, *okultisme*, serta paham baru yang menggali nilai-nilai spiritual dari sudut pandang dan pemikirannya sendiri tanpa mau menerima ajaran agama yang sudah mapan (Tasmara, 2001: ix).

Kegelisahan batin dan keprihatinan akan kebutuhan spiritual mendorong psikolog Danah Zohar dan Ian Marshall melakukan riset dan pencarian yang berakhir dengan diluncurkannya istilah baru kecerdasan, yakni *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall (2001: 4) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah kecerdasan untuk berhadapan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai dan makna.

Syahmuharnis dan Sidharta (2006: 19) berpendapat bahwa SQ model Zohar dan Marshall ini hanya berkisar atau menyentuh ranah biologis dan psikologis semata. Ia sama sekali tidak menyentuh tataran Ilahiah yang bersifat transendental. Bastaman (2001: xiii) mengatakan bahwa karya ilmiah SQ hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, *antroposentris*, khususnya sebatas adanya “*God Spot*” (titik Tuhan) pada otak manusia, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai transendental atau hubungan dengan Tuhan. Zohar dan Marshall dengan sangat tegas mengatakan bahwa *spiritual is not a religion*, sehingga menurut Syahmuharnis dan Sidharta bahwa SQ tidak bisa menjadi jawaban yang valid dari pencarian spiritualisme dan kegersangan batin yang dialami oleh umat manusia.

Lebih jauh, Tasmara (2001: xi) berpendapat bahwa pencarian akan makna hidup dan nilai-nilai kebenaran yang hanya mengandalkan pada kekuatan spiritual semata, dikhawatirkan akan tetap mengalami jalan buntu bahkan

penyimpangan, selama tidak ada kerangka (*frame of refrence*) yang memberikan batasan-batasan tertentu. Nilai spiritual yang tidak dibimbing oleh kebenaran Ilahiah akan menyebabkan tumbuhnya khayalan serta bid'ah yang dapat menghancurkan.

Pada tahun 1978 terjadi peristiwa bunuh diri massal yang dipimpin oleh Pendeta Rev. Jim Jones di Jonestown, Guyana yang memakan 900 orang tewas. Pada tahun 1993, sekte Branch Davidian yang dipimpin oleh David Koresh di Waco, Texas, telah memakan korban 80 orang mati terbakar. Tahun 1995 sekte spiritual di Jepang, dipimpin oleh Aum Shinrikyo yang meletakkan gas beracun di dalam kereta bawah tanah, telah memakan 12 korban tewas dan ribuan lainnya sakit (Tasmara, 2001: xi).

Itulah sebabnya, dalam kaca mata akidah atau tauhid, sangat dikhawatirkan bila kecerdasan spiritual hanya ditafsirkan sekedar biologis (otak) dan sama sekali melepaskan diri dari keagamaan dengan alasan keberpihakan kepada kebenaran ilmiah yang objektif dan universal. Hal ini sangat mudah dipahami mengingat penafsiran mereka terhadap agama hanya dipandang sebagai penemuan orang-orang arif belaka. Bagi mereka, agama tidak memberikan kebebasan pencarian kebenaran ilmiah. Keyakinan mutlak terhadap ajaran agama melahirkan sikap yang otokratis yang bertentangan dengan nilai demokratis sehingga tidak memberdayakan daya imajinasi kreatifnya (Tasmara, 2001: xii).

Padahal ajaran Islam memberikan keleluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk mempergunakan kecerdasan spiritualnya melakukan eksplorasi, tetapi kata kuncinya tetap berawal dan berakhir kepada tauhid. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah Kami dari azab neraka”. (QS. Ali Imran, 3: 191) (Departemen Agama RI, 2012: 96).

Dalam perjalanannya sebagai seorang mubaligh, Toto Tasmara ingin memperkenalkan universalitas Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai kerangka acuan yang memperkaya khazanah pemikiran atau sebagai jembatan untuk berdialog dengan konsep kecerdasan spiritual sebagaimana yang diperkenalkan oleh dunia Barat.

Berbagai kasus tentang kurangnya ruhani seseorang seperti delapan orang remaja yang berfoto tersebut menirukan gerakan shalat di jalur penyeberangan zebra cross, Simpang

Lima, Kota Bengkulu. Mereka berfoto dengan pose shalat di tengah pengendara yang sedang menunggu lampu merah. Para remaja tersebut berfoto tidak memakai baju, bercelana pendek, bersepatu, dan memakai pakaian yang tidak seharusnya untuk digunakan shalat (<http://www.voa-islam.com>, di akses tanggal 15 Oktober 2016).

Kasus lain tentang fenomena AA Gatot yang terkenal sebagai guru spiritual yang banyak pengikutnya menggunakan kedok kemampuan spiritual untuk menyelesaikan masalah yang dialami pengikutnya, sehingga banyak yang datang kesana untuk ketenteraman ruhani, memiliki spiritual yang baik, mendapatkan kesembuhan dan keyakinan AA Gatot dapat memberikan kekuatan supranatural sehingga apapun yang diperintah AA Gatot meskipun bertentangan dengan ajaran agama seperti ritual seks atau bahkan mengkonsumsi sabu (<https://www.merdeka.com>, di akses tanggal 15 Oktober 2016).

Toto Tasmara (2001: xiii) menyadari begitu banyak diantara masyarakat yang hanya terpesona pada masalah ritual agama dan kurang mempraktekkannya dalam kehidupan keseharian. Beragama hanya sebatas pengetahuan, bukan penghayatan apalagi pengamalan. Bangunan-bangunan peribadahan semakin bertambah banyak, akan tetapi jama'ahnya tidak bertambah bahkan semakin berkurang. Masjid maupun gereja hanya ramai di hari jum'at atau minggu, tetapi betapa nelangsanya di hari-hari yang lain (sepi).

Berdasarkan fenomena seperti itu, Toto Tasmara memperkenalkan gagasannya tentang kecerdasan ruhaniah atau *transcendental intelligence*. Kecerdasan ruhaniah merupakan yang secara hakiki ditiupkan kedalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Pada ruh tersebut terdapat bertuhan. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa manusia sejak dini sudah memberikan kesaksian bahwa ia adalah makhluk bertuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf, 7: 172) (Departemen Agama RI, 2012: 232).

Pemikiran Toto Tasmara tentang kecerdasan ruhaniah sangat relevan dengan pengertian dakwah yang disampaikan oleh Masdar F. Mashudi yakni dakwah islamiyah merupakan suatu

proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia adalah inheren dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan yang memiliki (*al quwwah*) yang berfungsi untuk mengenal, meng-Esa-kan dan mencintai Tuhan (Enjang dan Aliyudin, 2009: 7).

Hal ini juga selaras dengan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam. Menurut Sutoyo (2009: 23) tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan kajian tokoh yakni konsep Toto Tasmara tentang kecerdasan ruhaniah. Alasan penulis meneliti tokoh Toto Tasmara adalah disamping dia seorang Da'i, dia juga seorang pembimbing sekaligus konselor yang selalu mengajak umat dalam meraih kebahagiaan, di sisi lain pola dakwahnya selalu inovatif dan kreatif, diajaknya kaum muda untuk berdakwah di pusat perbelanjaan yang dikenal dengan istilah DAM (*Dakwah at the Mall*) ada lagi DOS (*Dakwah on the Street*) (Tasmara, 2001: 300).

Dia juga dikenal sebagai penulis kenamaan. Tidak kurang dari lima buku telah dihasilkan dari buah pikiran tokoh satu ini. Selain berkecimpung sebagai seorang da'i, dia juga mendirikan LABMEND (*Laboratory for Management and Mental Development*) kegiatannya adalah menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pelatihan yang dirancang khusus untuk para pemuda, pelajar, dan mahasiswa, termasuk program rehabilitasi pecandu narkoba dengan metode pelatihan hati (*tarbiyatul qalbi*).

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara yang kemudian dianalisis dalam tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini akan penulis fokuskan pada permasalahan yang akan disajikan pada bagian rumusan masalah dan diketengahkan dengan judul penelitian **“Pengembangan Kecerdasan Ruhaniah Menurut Toto Tasmara (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara?
2. Bagaimanakah pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara?
3. Bagaimanakah perspektif Bimbingan dan Konseling Islam terhadap pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang konsep kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara.
2. Untuk mendeskripsikan tentang pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang perspektif bimbingan dan konseling Islam terhadap pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni:

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemikiran tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan ruhaniah dan bagaimana upaya mengembangkan kecerdasan ruhaniah dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Terutama pada fungsi pencegahan (*preventif*) terhadap berbagai masalah dengan memfungsikan kecerdasan ruhaniah secara optimal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Urgensi lainnya adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya. Penelitian tentang konsep pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara (analisis bimbingan dan konseling Islam) belum pernah dilakukan, namun demikian ada beberapa kajian atau hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Buku “*Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*” oleh Toto Tasmara. Dalam bukunya dijelaskan bahwa kecerdasan ruhaniah bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*). Cinta yang dimaksudkan adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Cinta bukan komoditas, tetapi sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan. Cinta berarti kemampuan untuk membuka pintu pemaafan serta jauh dari sikap dendam dan benci. Menurut Toto Tasmara, orang yang cerdas secara ruhaniah

adalah tipikal jiwa yang tenang (*nafsul muthma'innah*), karena mereka sadar bahwa hidup hanyalah kedipan mata, hidup untuk mengabdikan kemudian mati abadi, dan orang yang cerdas secara ruhaniah akan selalu menampilkan sosok dirinya yang penuh moral cinta dan kasih sayang, mencintai dan dicintai Allah, sehingga dimanapun mereka berada, mereka merasa dimonitor oleh kamera Illahiah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Setyati (2003) yang berjudul "*Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Toto Tasmara Dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak*". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecerdasan ruhaniah yang dimiliki oleh seorang individu mampu memfungsikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) secara efektif yang didasarkan atas cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya yang ditentukan dalam bentuk perilaku-perilaku yang berhubungan dengan keruhanian dan keagamaan. Keduanya akan mendukung terbentuknya akhlak mulia (akhlaqul karimah).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Della Adelina (2005) Universitas Wangsa Manggala yang berjudul "*Hubungan Kecerdasan Ruhaniah dengan Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia*". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan ruhaniah dengan kesiapan menghadapi kematian pada lansia. Semakin tinggi kecerdasan ruhaniah maka akan

semakin tinggi tingkat kesiapan menghadapi kematian pada lansia. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan ruhaniah maka akan semakin rendah tingkat kesiapan menghadapi kematian pada lansia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kusdaniyah Hayati (2006) yang berjudul “*Implementasi Pemikiran Toto Tasmara tentang Kesehatan Mental dalam Bimbingan Konseling Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi pemikiran Toto Tasmara tentang kesehatan mental dalam konteks dakwah secara umum dan Bimbingan Konseling Islam secara khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Toto Tasmara tentang kesehatan mental terformulasikan dalam tiga konsep, yaitu: Pengembangan kalbu, memahami makna hidup, dan konsep muslim kaffah. Implementasi konsep kesehatan mental dalam realitas dakwah dipahami secara luas dan membumi. Luas dalam arti mampu mencakup terminologi yang komprehensif dan mampu menjawab tantangan realitas sosial. Membumi dalam arti mampu merealisasikan konsep-konsep normatif pada tataran realitas. Sedangkan implementasi konsep kesehatan mental dalam Bimbingan Konseling Islam diwujudkan dalam bimbingan kepada individu supaya mampu menyadari dan memberdayakan diri secara maksimal dengan cara penyadaran kalbu untuk memahami makna

hidup sehingga terbentuk kualitas pribadi muslim yang kaffah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Ilmawati (2014) mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Telaah Buku Quantum Ikhlas Karya Erbe Sentanu)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan teknologi quantum ikhlas untuk pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam penerapan teknologi quantum ikhlas menggunakan metode motivasi, metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat, metode pembiasaan dan metode visualisasi. Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam teknologi quantum ikhlas meliputi pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi diri, pemberian motivasi, penanaman empati (memahami emosi orang lain), dan mengembangkan ketrampilan sosial. Sedangkan pengembangan spiritual meliputi membiasakan diri untuk gemar berdo’a, meningkatkan taqwa, serta melatih sifat sabar, syukur, istiqamah, dan bertaubat kepada Allah.
6. Penelitian Ani Agustiyani Masalah dalam jurnal *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 4, No. 1, Juni

2013, berjudul *Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang*. Hasil Penelitian menunjukkan membimbing dan membantu menyelesaikan masalah dibutuhkan kecerdasan spiritual. Di mana seorang konselor harus memiliki motivasi spiritual dengan tetap konsisten beribadah kepada Allah dan takwa. Membimbing memerlukan kecerdasan spiritual agar dapat menjadi pendidik sekaligus orang tua bagi klien, sehingga konselor mampu membimbing, membina, mendidik sesuai kaidah-kaidah spiritual religius. Seorang konselor merupakan mitra dan uswah (teladan) bagi anak didik dalam membangun sebuah karakter sehari-hari (*character building*). Dengan kecerdasan spiritual diharapkan seseorang memiliki integritas tinggi, etos kerja, totalitas dalam bekerja dan ibadah, sepenuh hati dengan semangat berapi-api serta memiliki sikap tanggung jawab dan jiwa loyalitas yang tinggi.

7. Penelitian Fatma laili Khoirun nida dalam dalam jurnal *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 4, No. 1, Juni 2013, berjudul *Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup*. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan akan hidup bermakna merupakan kebutuhan yang mutlak dimiliki oleh setiap individu. Motivasi untuk pencapaian kehidupan bermakna banyak disebabkan oleh eksistensi individu itu sendiri sebagai makhluk yang secara potensial telah memiliki sifat-sifat

spiritual. Konsekuensi sifat spiritual yang dimiliki tiap individu mengarahkan pada suatu proses pencarian makna hidup dimana peran sifat-sifat spiritual tersebut adalah sebagai media, control sekaligus motivator bagi setiap individu untuk mencapai hidup penuh makna. Sehingga dapat difahami bahwa peran SQ akan berdampak pada proses pencarian kebermaknaan hidup pada setiap individu. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup yang berupa nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap, akan mudah dicapai dengan kontribusi peran SQ. Kolaborasi antara ketiga nilai kebermaknaan hidup dengan SQ akan menjadi serangkaian proses dalam pencapaian kebermaknaan hidup yang akan berjalan secara berkesinambungan. Hasil yang akan dicapai dari peran keduanya adalah pola adaptasi individu yang efektif, kondusif dan produktif dalam setiap keadaan yang diharapkan akan berdampak pada tercapainya kebermaknaan hidup sebagai indikator kesehatan mental.

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya tulis diatas, menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Sebab tidak ada satupun yang mengkaji secara khusus objek tentang pendapat tokoh, khususnya Toto Tasmara dalam tema pengembangan kecerdasan ruhaniah dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*), maka penulis menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya (Zed, 2004: 5).

Bentuk penelitian berupa studi dokumen (*document study*) merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks (<http://mudjiarahardjo.com>, di akses tanggal 15 Oktober 2016).

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi, karena studi

dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek (Herdiansyah, 2011: 143). Artinya, menganalisis konsep pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara, kemudian dicari relevansi pemikiran tersebut dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sasaran telaah dan kajian tentang perilaku manusia dengan menggunakan metode pendekatan dan tehnik penerapan secara sistematis dan terarah (Bustaman, 1995: 34) yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan dan menggali data yang ada dalam literatur kepustakaan dan jasa informasi yang tersedia (Singarimbun, 1982 : 45), dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai suatu hal dengan memanfaatkan catatan, transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya.

Ada dua macam sumber data yang dipakai, yaitu pertama, sumber data primer dan kedua, sumber data sekunder

yang menjadi pendukung dalam skripsi ini, dengan mengambil karya-karya penulis lain yang dapat dijadikan pelengkap terhadap sumber primer. Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87).

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah gagasan Toto Tasmara tentang pengembangan kecerdasan ruhaniah. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini tentu saja adalah buku karya Toto Tasmara yang berjudul *Kecerdasan Ruhaniyah, Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, dan Profesional*.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Subagyo, 2004: 88). Sumber data sekunder yang mendukung penelitian ini terdiri dari seluruh data yang berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan kecerdasan ruhaniah dan bimbingan konseling Islam.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, arsip, maupun bentuk tulisan lain yang memuat teori atau pengetahuan tentang kecerdasan ruhaniah. Buku tersebut diantaranya adalah: *Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik* karya Syahmuharnis dan Harry Sidharta; *Menyucikan Ruhani* karya Abu 'Izzuddin; *Dimensi*

Do'a Dan Dzikir Menyelami Samudra Qolbu Mengisi Makna Hidup karya Toto Tasmara; *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology)* karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey; *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin* karya Sa'id Hawwa; *Semesta Ruh Cara Nabi Melesatkan Diri* karya 'Abd al-Basith Muhammad; *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* karya Priyatno dan Erman Anti; *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik* karya Anwar Sutoyo; *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik* karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey; *Konseling Terapi* karya Musfir bin Said Az-Zahrani; *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* karya Muhammad Izzudin Taufiq.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah kertas/tulisan (paper) maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan model pengumpulan data kepastakaan (*library research*) dan teknik dokumentasi.

Data kepastakaan (*library research*) dipergunakan untuk menelusuri dan mengumpulkan data teoritis. Dengan memilih literatur yang mendukung dan relevan dengan obyek yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Kemudian hasil telaah tersebut dijadikan sebagai pijakan

dalam mengkaji data (buku) yang telah diperoleh baik data primer maupun data sekunder.

Sedangkan teknik dokumentasi adalah sebagai pelengkap data yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Arikunto (2002: 206), menjelaskan bahwa dalam melaksanakan studi dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini yang digunakan hanya dokumen tertulis berupa buku-buku umum maupun khusus, hasil-hasil penelitian, media cetak, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penelitian ini dan data lain yang dapat digunakan sebagai sumber data yang relevan dengan penelitian ini.

4. Uji Keabsahan data

Pengecekan kebasahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Trianggulasi dengan menggunakan metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

c. Trianggulasi penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

d. Trianggulasi dengan teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi teori yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dengan memeriksa berbagai teori. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check* (Moleong, 2002: 178-179).

Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal selain dari buku karya Toto Tasmara tentang,

peneliti juga mengecek dari teori lain yang berbicara tentang kecerdasan rohani dan Bimbingan Konseling Islam.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya (Sudarto, 1997: 59), setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif.

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dijelaskan kemudian dengan menggunakan metode komparatif. Metode Komparatif, yaitu metode yang menggunakan sistem perbandingan antara fakta satu dengan fakta lain untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang lebih sempurna atau mendekati kebenaran (Hadi, 2007: 9). Metode ini penulis gunakan untuk mencari perbandingan khususnya persamaan antara konsep pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara dengan Bimbingan dan Konseling Islam

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan umum tentang kecerdasan ruhaniah, pengembangan kecerdasan ruhaniah, bimbingan dan konseling Islam.

Isi dari bab ini adalah tentang pengertian kecerdasan ruhaniah, indikator kecerdasan ruhaniah, fungsi dan manfaat kecerdasan ruhaniah; Pengembangan kecerdasan ruhaniah yang terdiri dari metode pengembangan kecerdasan ruhaniah; Bimbingan dan Konseling Islam yang terdiri dari Pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam, unsur-unsur kegiatan bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam; dan urgensi Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pengembangan kecerdasan ruhaniah.

- Bab III: Deskripsi Umum Pemikiran Toto Tasmara Tentang Kecerdasan Ruhaniah (Transcendent intelligence).
Isi dari bab ini adalah tentang biografi dan karya Toto Tasmara, pemikiran Toto Tasmara Tentang konsep kecerdasan rohaniah dan pengembangan Kecerdasan Ruhaniah
- Bab IV: Analisis Pemikiran Toto Tasmara Tentang Pengembangan Kecerdasan Ruhaniah.
Kandungan bab ini terdiri dari analisis tentang konsep kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara, analisis tentang pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara dan analisis pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.
- Bab V: Penutup
Isi dari bab ini mencakup kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup kemudian disertai dengan daftar kepustakaan.